

**ANALISIS DETERMINAN EKSPOR SULAWESI UTARA KE NEGARA-NEGARA  
TUJUAN EKSPOR PERIODE 2012-2018***THE ANALYSIS OF EXPORT DETERMINANTS IN NORTH SULAWESI  
TO ITS DESTINATION COUNTRIES IN 2012-2018*

Oleh:

**Pertiwi P. Nugraheni<sup>1</sup>****Robby J. Kumaat<sup>2</sup>****Dennij Mandejj<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Sam Ratulangi Manado

Email:

<sup>1</sup>[nugrahenipertiwi@gmail.com](mailto:nugrahenipertiwi@gmail.com)<sup>2</sup>[kumaatroby007@gmail.com](mailto:kumaatroby007@gmail.com)<sup>3</sup>[dennijmandejj@yahoo.com](mailto:dennijmandejj@yahoo.com)

**Abstrak:** Ekspor dan impor sangat penting dalam membentuk dan mengendalikan neraca perdagangan di suatu negara. Kondisi geografis Sulawesi Utara juga berada di bagian paling utara Indonesia menjadikannya berada dalam posisi strategis dalam jalur perdagangan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel PDB per kapita negara tujuan, Inflasi negara tujuan, dan Kurs atau Nilai Tukar negara tujuan terhadap Ekspor Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan data panel. Setelah melalui pemilihan model terbaik melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), didapati model terbaik yaitu *Random Effect Model*. Hasil penelitian yang didapat adalah PDB per kapita memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, serta nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Sulawesi Utara terhadap negara tujuan ekspor. Secara bersama-sama atau simultan ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Sulawesi Utara. Ini disebabkan oleh pada periode penelitian perekonomian global sedang memasuki pemulihan pasca krisis finansial global tahun 2008. Selain itu kualitas komoditas ekspor yang kurang baik juga menjadi penyebab

**Kata Kunci:** Ekspor, PDB per Kapita, Inflasi, Nilai Tukar, *Random Effect Model*.

*Abstract: Exports and imports are crucial in shaping and controlling the trade balance in a country. The geographical condition of North Sulawesi is also in the northernmost part of Indonesia, making it in a strategic position in the world trade route. This study aims to determine how much influence the variable GDP per capita of destination countries, inflation of destination countries, and destination countries' exchange rates on North Sulawesi exports. The research method used is panel data. After selecting the decent model through the Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier (LM) test, the best model was found, namely the Random Effect Model. The results obtained are that GDP per capita has a positive and insignificant effect. Inflation has a negative and insignificant effect, and the exchange rate or exchange rate positively significant on North Sulawesi exports to export destination countries. Together or simultaneously, the three variables were significant, affecting North Sulawesi exports. This might occurs because, during the research period, the global economy was entering recovery after the global financial crisis in 2008. Also, the poor quality of export commodities was the additional cause.*

**Keywords:** Export, GDP per Capita, Inflation, Exchange Rates, *Random Effect Model*

### Latar Belakang

Kegiatan perdagangan luar negeri terdiri dari ekspor dan impor yang merupakan aktivitas jual-beli antara dalam negeri dan pasar internasional di luar negeri. Memasuki era perdagangan bebas seperti ini, ekspor-impor adalah hal lumrah yang menjadi bagian penting bagi perekonomian suatu negara.

Masalah kelangkaan dan pilihan atas produk (barang, jasa dan ide) tersebut muncul karena adanya permintaan atau *demand* akan kebutuhan dan keinginan (*needs and wants*) manusia yang sifatnya tidak terbatas (*rising demand*) dan penawaran atau *supply* dari sumber daya (*resources*) yang sifatnya terbatas. Permasalahan ekonomi tersebut dapat menjadi bersifat internasional karena adanya permintaan atau *demand* yang berasal dari dalam ataupun luar negeri. Demikian pula halnya dengan penawaran atau *supply*, dapat pula berasal dari dalam atau pun luar negeri. Adanya keterkaitan dan ketergantungan serta persaingan global menyebabkan hampir semua kehidupan dalam suatu negara terpengaruh oleh ekonomi internasional. Dengan kata lain dalam era globalisasi dan perdagangan bebas saat ini dapat dikatakan tidak ada lagi negara yang "*autarki*", yaitu negara yang hidup terisolasi tanpa mempunyai hubungan ekonomi, keuangan, maupun perdagangan internasional (ekspor dan impor). (Hady, 2000)

Dalam kondisi yang demikian, maka setiap negara sangat membutuhkan hubungan ekonomi dengan negara lain. Bahkan perlu meningkatkan hubungan ekonomi baik secara bilateral, regional maupun internasional. Melalui perkembangan teknologi yang cepat, pembagian kerja menjadi semakin mantap, sehingga perkembangan spesialisasi menjadi semakin pesat pula. Sejalan dengan itu, transaksi yang menyangkut pertukaran sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi dan modal akan berkembang semakin lebih cepat. Oleh karena itu, perdagangan internasional, perdagangan jasa, komoditi dan aktiva lainnya merupakan mata rantai yang sangat kuat yang melibatkan berbagai macam sektor ekonomi nasional. Jadi, jelas bahwa fungsi dan peran hubungan ekonomi internasional secara garis besar berperan untuk meningkatkan pembangunan perekonomian pada suatu negara khususnya negara berkembang. (Amalia, 2007)

Perkembangan kegiatan perdagangan luar negeri yang terukur dapat digunakan sebagaimana salah satu indikator keberhasilan pembangunan dibidang ekonomi, oleh sebab itu dibutuhkan adanya informasi data perkembangan ekspor yang berkelanjutan. (BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2018) Sementara dalam ekspor, menurut Lumadya Adi (2017) kenaikan pendapatan nasional (PDB) akan meningkatkan daya beli (*purchasing power*) masyarakat untuk melakukan impor disatu sisi, disisi lain kenaikan pendapatan nasional juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan proses produksi yang pada akhirnya bisa untuk diekspor ke negara lain. Disamping itu pula menurut Oliviani (2019), tingkat inflasi yang sehat dianggap hal yang positif, karena menghasilkan peningkatan upah dan profitabilitas perusahaan. Sehingga membuat modal mengalir dalam ekonomi yang terus tumbuh. Selama segala sesuatunya bergerak secara relatif positif, maka inflasi tidak akan merugikan. Selain itu pengaruh kurs, menurut Mankiw dalam Silitonga (2017); arus perdagangan dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Pengaruh kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran.

Periode ini yaitu 2012-2018 adalah masa-masa pemulihan pasca krisis finansial global. Perekonomian global dan perekonomian negara-negara di dunia sedang mencoba untuk bangkit dan sedang menghadapi ketidakstabilan ekonomi global. Selain itu, pada periode penelitian ini diwarnai pula dengan ketidakstabilan politik oleh beberapa negara di dunia. Ketidakstabilan ekonomi dan politik saling beriringan. Imbasnya adalah menjadi fluktuatifnya variabel-variabel terkait, yang juga mengalami ketidakstabilan. Selain nilai ekspor ke negara tujuan itu sendiri, PDB per kapita negara tujuan, Inflasi, hingga kurs atau nilai tukar negara tujuan pun mengalami fluktuatif.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDB per kapita negara tujuan ekspor, tingkat inflasi negara tujuan ekspor, kurs (nilai tukar) mata uang negara tujuan ekspor terhadap ekspor Sulawesi Utara ke masing-masing negara, baik secara simultan maupun parsial.

## TINJAUAN PUSTAKA

**Ekspor**

Panduan Ekspor yang diunggah Kemendag (2011) pada situsnya dijelaskan bahwa ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia ke daerah pabean negara lain. Biasanya proses ekspor dimulai dari adanya penawaran dari suatu pihak yang disertai dengan persetujuan dari pihak lain melalui *sales contract process*, dalam hal ini adalah pihak Eksportir dan Importir.

**PDB Per Kapita**

Sukirno (2016) menyatakan bahwa Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk. Dengan demikian pendapatan per kapita untuk suatu tahun tertentu dihitung dengan membagi Produk Domestik Bruto (PDB atau GDP) pada tahun tersebut dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama.

**Inflasi**

Murni (2016) inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkatan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu.

**Nilai Tukar**

Sukirno (2014) menyatakan; kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

**Penelitian Terdahulu****a. Hubungan PDB Per Kapita Terhadap Ekspor**

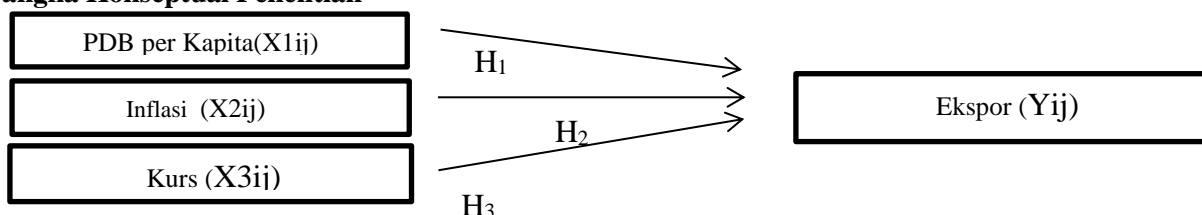
Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marbun (2015) PDB per kapita berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor, Lubis (2010) mengatakan bahwa GDP per kapita dunia berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor. Dalam D.Mongdong (2014) Nilai GDP Amerika Serikat berpengaruh signifikan dan negatif karena terjadi penurunan kualitas kakao. Serta Lumadya Adi (2017) yang menjelaskan bahwa GDP dalam negeri berpengaruh positif terhadap impor.

**b. Hubungan Inflasi Terhadap Ekspor**

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Agustina Pratiwi (2018) bahwa variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor. Hal ini sesuai dengan penelitian Mutia (2015) yang mengatakan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor pada empat negara ASEAN, serta penelitian Dewi (2018) bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan namun untuk jangka panjang tidak berpengaruh signifikan.

**c. Hubungan Nilai Tukar**

Hasil yang dilakukan oleh Marbun (2015) berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor, D.Mongdong (2014) nilai tukar USD terhadap rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor, Lumadya Adi (2017) nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek namun negatif dan signifikan dalam hubungan jangka panjang terhadap ekspor Indonesia, dan Hemert (2016) tingkat kurs berpengaruh positif terhadap ekspor di Sulawesi Utara.

**Model Penelitian****Kerangka Konseptual Penelitian****Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Sumber: Kajian Teori, 2020

**Hipotesis**

H<sub>1</sub>: PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Sulawesi Utara

H<sub>2</sub>: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Sulawesi Utara

H<sub>3</sub>: Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Sulawesi Utara

**METODE PENELITIAN****Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data runtut waktu (*time series*) dan data seksi-silang (*cross-section*) dengan periode penelitian tahun 2012-2018 dan *cross-section* 30 (tiga puluh) negara, yaitu; Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Tiongkok, Papua Nugini, Thailand, Singapura, Philipina, Malaysia, Vietnam, India, Saudi Arabia, Yaman, Uni Emirat Arab, Egypt, Afrika Selatan, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Belgia, Swiss, Denmark, Italia, Spanyol, Polandia, dan Fed Russia. Sumber data diperoleh laman web resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *World Bank*.

**Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan adalah untuk menentukan model terbaik adalah; Uji Chow, Uji Hausman, Uji *Lagrange Multiplier*. Uji Validitas Model; Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas; dan Uji Statistik; *R-Squared*, Uji F, Uji-t.

**Analisis Data Panel**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel, diolah dengan bantuan aplikasi *EViews* 8. Menurut Gujarati (2012) data panel adalah data yang dikumpulkan secara *cross-section* (data yang dikumpulkan satu waktu dalam banyak individu) dan diikuti pada periode waktu tertentu. Analisis data yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Persamaan regresi data panel pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \alpha + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + e_{it}$$

Dimana:

$Y_{it}$  = variabel terikat (*dependent variable*)

$X_{it}$  = variabel bebas (*independent variable*)

$I$  = entitas ke- $i$

$t$  = periode ke- $t$

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****Pemilihan Model Terbaik****Uji Chow**

Uji Chow dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Commom Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*.

**Tabel 1. Hasil Uji Chow**

<b>Cross-section F</b>	<b>23,249008</b>	<b>(29,177)</b>	<b>0,0000</b>
<b>Cross-section Chi-square</b>	329,809691	29	0,0000

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan *Eviews*

Nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-Section Chi-Square* adalah 0,0000, berarti lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,0000 < 0,05$ ). Sehingga dalam uji ini  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Maka model yang terbaik digunakan diantara kedua model estimasi tersebut adalah *Fixed Effect Model*. Dari hasil Uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian dan pemilihan model terbaik berlanjut ke Uji Hausman.

**Uji Hausman**

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

**Tabel 2. Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	0,023183	3	0,9991

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Eviews

Nilai probabilitas *Cross-section Random* adalah 0,9991, berarti lebih besar dari  $\alpha=5\%$  ( $0,9991 > 0,05$ ). Sehingga dalam uji ini  $H_0$  diterima, dan  $H_1$  ditolak. Maka model yang terbaik digunakan diantara kedua model estimasi tersebut adalah *Random Effect Model*. Dari hasil kedua uji diatas yang berbeda, yaitu Uji Chow memiliki hasil bahwa *Common Effect Model* adalah estimasi model terbaik dan dalam Uji Hausman memiliki hasil bahwa *Fixed Effect Model* adalah estimasi model terbaik, maka perlu dilakukan Uji Lagrange untuk menentukan model terbaik dalam pengujian data antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*.

### Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*.

**Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Breusch-Pagan	361,3086 (0,0000)	0,522556 (0,4698)	361,8311 (0,0000)
---------------	----------------------	----------------------	----------------------

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Eviews

Nilai probabilitas adalah 0,000, berarti lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam uji ini  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Maka model yang terbaik digunakan diantara kedua model estimasi tersebut adalah *Random Effect Model*. Setelah melakukan ketiga pengujian diatas secara bertahap untuk memilih model regresi, maka dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* model akhir terbaik.

### Hasil Analisis Model Data Panel

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (LM) diatas yang dilakukan secara bertahap, maka didapatkan kesimpulan bahwa *Random Effect Model* adalah model regresi terbaik.

**Tabel 4. Hasil Random Effect Model**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	13,74776	2,920398	4,707494	0,0000
LnX1	0,071410	0,279105	0,255855	0,7983
X2	-0,049662	0,032677	-1,519801	0,1301
LnX3	0,289386	0,148441	1,949502	0,0526
R <sup>2</sup>	<b>0,028742</b>			
F-statistic	<b>2,0320</b>			
Prob (F-Stat)	<b>0,110537</b>			
Durbin-Watson Stat	<b>1,643077</b>			

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Eviews

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor di Sulawesi Utara (Pendapatan per kapita, Inflasi, Kurs), pengujian yang dilakukan ini untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel secara individual (parsial) terhadap sebuah variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  (Ghozali dalam Santoso, 2018):

- $\beta_1$ =Hasil  $t_{hitung}$  untuk variabel ini adalah 0,255855 dan  $t_{tabel}$  adalah 1.99006, sementara untuk nilai pada tabel di atas adalah sebesar 0,071410. Maka  $t_{hitung}$  ( $0,255855$ ) <  $t_{tabel}$  ( $1,99006$ ). Secara statistik, variabel X1 (PDB per kapita) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y (Ekspor). Atau  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas (PDB Per Kapita) terhadap variabel terikat (Ekspor Sulawesi Utara).
- $\beta_2$ =Hasil  $t_{hitung}$  untuk variabel ini adalah -1,519801 dan  $t_{tabel}$  adalah 1.99006, sementara untuk nilai pada tabel di atas adalah sebesar -0,049662. Maka  $t_{hitung}$  ( $-1,519801$ ) <  $t_{tabel}$  ( $1,99006$ ). Secara statistik, variabel X2 (Inflasi) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y (Ekspor). Atau  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas (Inflasi) terhadap variabel terikat (Ekspor Sulawesi Utara)

- $B_3$ =Hasil  $t_{hitung}$  untuk variabel ini adalah 1,949502 dan  $t_{tabel}$  adalah 1.66412, sementara untuk nilai pada tabel di atas adalah sebesar 0,289386. Maka  $t_{hitung} (1,949502) > t_{tabel} (1.66412)$ . Secara statistik, variabel X3 (Kurs) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (Ekspor). Atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada pengaruh antara variabel bebas (Kurs) terhadap variabel terikat (Ekspor Sulawesi Utara). Koefisien regresi Kurs negara tujuan ekspor Sulawesi Utara sebesar 0,289386 Artinya jika Kurs negara tujuan ekspor Sulawesi Utara naik atau menguat sebesar 1%, maka jumlah ekspor Sulawesi Utara akan mengalami kenaikan sebesar 0,289386% dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

### Uji Validitas Model

#### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya koefisien korelasi yang signifikan antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen, kemudian baru dapat diputuskan apakah data terkena multikolinearitas atau tidak, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dengan variabel dependen. (Gurajati, 2007)

Berdasarkan hasil pengujian diatas, nilai *R-Squared* tidak lebih 0,8. Nilai F juga relatif rendah, dan nilai t-statistik dua dari tiga variabel tidak signifikan. Ini berarti ada kemungkinan terjadi multikolinearitas walau tidak serius.

#### Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atau observasi. Didalam model yang baik tidak terdapat heterokedastisitas apapun. Dalam uji heterokedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data cross-section yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data cross sectional yang meliputi unit yang heterogen, heterokedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) daripada pengecualian (Gujarati, 2010). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang terjadi pada data, dapat dilakukan dengan Uji Harvey, yakni dengan cara  $obs \cdot R$ -Square.

**Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 10/19/20 Time: 23:43  
 Sample: 2012 2018  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 30  
 Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.628502	0.201591	8.078241	0.0000
X1	1.00E-05	4.58E-06	2.192167	0.0295
X2	-0.031412	0.022279	-1.409923	0.1601
X3	-1.46E-05	2.01E-05	-0.727230	0.4679
R-squared	0.060176	Mean dependent var		1.801797
Adjusted R-squared	0.046490	S.D. dependent var		1.340300
S.E. of regression	1.308774	Akaike info criterion		3.394923
Sum squared resid	352.8552	Schwarz criterion		3.458677
Log likelihood	-352.4669	Hannan-Quinn criter.		3.420696
F-statistic	4.396681	Durbin-Watson stat		1.249572
Prob(F-statistic)	0.005052			

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Eviews

Nilai R-Square sebesar 0,060176, dengan jumlah observasi sebanyak 30 maka nilai uji Harvey ( $obs \cdot R$ -Square) = 1.80528 dengan taraf kepercayaan sebesar 0,05 maka  $1,80528 > 0,05$  maka model regresi *Random Effect Model* tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

**Uji Statistik****R-Squared**

Uji *R-Squared* digunakan untuk melihat sejauh mana variabel-variabel yang terdapat di dalam model dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel tidak bebas. Tujuan dari uji ini untuk mengetahui presentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan variabel bebas.

Dari Tabel 4. *Random Effect Model* diatas didapatkan hasil *R-Squared* dengan nilai sebesar 0,028742 yang berarti bahwa variabel X1 (Pendapatan per Kapita), X2 (Inflasi), X3 (Kurs) negara tujuan ekspor secara bersama-sama memiliki pengaruh hanya sebesar 2,8742% terhadap jumlah ekspor Sulawesi Utara. Sedangkan sisanya sebesar 97,1258% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

**Uji F**

Uji-F adalah statistik uji yang merupakan uji simultan dari regresi data panel. Dalam uji ini nilai F menunjukkan tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Untuk menggunakan nilai F ini bias dibandingkan dengan melihat F Tabel atau nilai Prob (*F-Statistics*) pada hasil estimasi model.

Dari Tabel 4. *Random Effect Model* diatas didapatkan hasil analisis *random effect model* dengan *Eviews*, diperoleh Probabilitas F-Statistik sebesar 0,110537, berarti lebih kecil dari angka kepercayaan signifikansi  $\alpha = 5\%$  ( $0,110537 > 0,05$ ), maka uji F pada penelitian ini dikatakan tidak signifikan. Sehingga secara simultan atau bersama-sama ketiga variabel bebas (Pendapatan per Kapita, Inflasi dan Kurs negara tujuan ekspor) tidak berpengaruh terhadap Ekspor Sulawesi Utara sebagai variabel terikat.

**Uji-t**

Uji-t adalah statistik uji yang digunakan untuk mengukur signifikansi parameter secara individual dan disebut juga uji signifikansi secara parsial karena melihat signifikansi masing-masing variabel yang terdapat dalam model.

**Tabel 6. Hasil Uji-t**

Variabel	Koefisien Regresi	t-Statistik	Prob.	Keterangan
X1 (Pendapatan per Kapita)	0,071410	0,255855	0,7983	Tidak Signifikan
X2 (Inflasi)	-0,049662	-1,519801	0,1301	Tidak Signifikan
X3 (Kurs)	0,289386	1,949502	0,0526	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan *Eviews*

- Berdasarkan hasil tabel uji-t diatas, variabel X1 (Pendapatan per Kapita) mempunyai nilai koefisien 0,0714107 dengan t-statistik 0,255855 dengan probabilitas sebesar 0,7983. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka variabel Pendapatan per Kapita dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah Ekspor Sulawesi Utara ( $0,7983 > 0,05$ ).
- Berdasarkan hasil tabel uji-t diatas, variabel X2 (Inflasi) mempunyai nilai koefisien -0,049662 dengan t-statistik -1,519801 dengan probabilitas sebesar 0,1301. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka variabel Inflasi dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah Ekspor Sulawesi Utara ( $0,1301 > 0,05$ ).
- Berdasarkan hasil tabel uji-t diatas, variabel X3 (Kurs) mempunyai nilai koefisien 0,289386 dengan t-statistik 1,949502 dengan probabilitas sebesar 0,0526. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$  maka variabel Kurs dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah Ekspor Sulawesi Utara ( $0,0526 < 0,1$ ).

**Interpretasi Hasil (Pembahasan)****PDB per Kapita pada Ekspor Sulawesi Utara**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB per Kapita secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Ekspor Sulawesi Utara. Ketidakstabilan perekonomian dunia pasca krisis finansial global 2008 menjadi faktor. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008 dengan *Subprime Mortgage* sebagai pemicu awal, sehingga berdampak menyebabkan ekonomi global menjadi goyah baik sektor keuangan dan sektor riil.

**Inflasi pada Ekspor Sulawesi Utara**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Ekspor Sulawesi Utara. Hal ini tidak sesuai dengan teori dikarenakan ketidakstabilan ekonomi global. Bahkan ada periode seperti 2018 diwarnai dengan fenomena dan ketidakstabilan geopolitik di beberapa wilayah dunia juga berdampak

pada perdagangan dan juga aktivitas ekonomi global. Seperti perang dagang antara Amerika dan Tiongkok, serta melambatnya pertumbuhan ekonomi wilayah Eropa.

Pada periode penelitian juga inflasi Indonesia cenderung tinggi dibanding negara tujuan ekspor. Sejalan dengan perekonomian Indonesia yang cenderung stabil diantara perekonomian negara EM dan negara berkembang lain. Karena pada periode waktu yang sama, yaitu 2012-2018; inflasi di Indonesia berturut-turut menurut *World Bank* adalah 4,279%, 6,413%, 6,395%, 6,363%, 3,562%, 3,809%, 3,198%. Walau perekonomian Indonesia dapat dikendalikan dalam periode tersebut, keadaan ekonomi global yang penuh ketidakpastian mengakibatkan ketidakpastian pula pada harga komoditas juga permintaan dunia. Walau perekonomian Indonesia dapat dikendalikan dalam periode tersebut, keadaan ekonomi global yang penuh ketidakpastian mengakibatkan ketidakpastian pula pada harga komoditas juga permintaan dunia.

### Nilai Tukar pada Ekspor Sulawesi Utara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar secara parsial memiliki pengaruh terhadap Ekspor Sulawesi Utara. Meningkatnya atau menguatnya mata uang negara tujuan ekspor menggambarkan kemampuan serta daya beli mereka. Ketika mata uang negara tujuan ekspor menguat, terhadap mata uang utama perdagangan, maka akan meningkatkan ekspor ke negara tersebut karena barang yang berasal dari importer dalam hal ini adalah Sulawesi Utara menjadi lebih murah.

### Komoditas Ekspor dan Pangsa Pasar

Periode 2012-2018 ini adalah masa pemulihan dan *rebalancing* setelah terkena imbas pada krisis finansial global periode 2008, negara-negara di dunia berupaya untuk bangkit. Tentu perekonomian Indonesia termasuk, seperti rendahnya harga komoditas dunia menyebabkan tidak bisa bersaingnya harga komoditas di pasar dunia. Keadaan geopolitik negara lain juga perlu diperhitungkan.

Ada juga hal yang bersifat internal. Seperti komoditas atau barang yang diekspor. Sulawesi Utara memiliki 24 (dua puluh empat) golongan barang. Berikut adalah golongan barang dengan nilai ekspor tertinggi pada periode penelitian:

**Tabel. 7 Peranan Komoditas Ekspor Menurut Golongan Barang (%)**

Golongan Barang	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
<b>Lemak &amp; minyak hewan/nabati</b>	75,18	60,60	65,24	63,22	64,95	70,09	58,55	65,40
<b>Daging &amp; ikan olahan</b>	7,62	12,23	7,46	5,7	4,43	5,99	5,35	6,89
<b>Ikan dan Udang</b>	9,44	9,81	5,52	4,11	5,82	7,71	8,31	7,25
<b>Ampas/Sisa Industri Makanan</b>	4,46	3,96	3,81	3,68	3,55	3,23	0,42	3,30
<b>Produk kimia</b>	2,15	1,17	1,57	1,55	2,17	2,30	3,63	2,08
<b>Kopi, Teh, Rempah-rempah</b>	0,02	3,96	2,97	3,04	2,79	4,86	4,68	3,19
<b>Buah-Buahan</b>	0,01	0,57	2,49	2,59	2,10	3,92	3,77	2,21

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Utara

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komoditas yang menyumbang peranan paling besar terhadap periode penelitian adalah Lemak dan Minyak Hewan/Nabati dengan *range* peranan 58-75%, serta rata-rata peranan dalam periode penelitian adalah 65,40%. Lemak dan Minyak Hewan/Nabati adalah minyak kelapa dan kopra. Sulawesi Utara dikenal dengan julukan *Nyiur Melambai*, tak heran jika komoditas unggulannya adalah turunan atau produk dari kelapa. Menurut Kuntel (2012), setidaknya ada enam jenis produk turunan kelapa yang produksi kemudian diekspor. Yaitu minyak kelapa, arang tempurung, tepung kelapa, bungkil dan karbon aktif. Arang tempurung, bungkil dan karbon aktif masuk dikomoditas Ampas/Sisa Industri Makanan.

Daerah penghasil kelapa terbesar di Sulawesi Utara dalam Kusno (2014) adalah Kabupaten Minahasa Selatan dengan luas lahan mencapai 44.997,50 ha. Daerah ini pun dikenal dengan daerah penghasil kopra terbesar di Sulawesi Utara. Periode penelitian Kusno adalah 2003-2012. Dalam periode ini disimpulkan bahwa harga tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat produksi kopra setiap tahun. Penyebabnya kelapa adalah komoditi pertanian yang peningkatan produksinya tidak dapat dipaksakan. Jumlah produksi akan tetap sama, bahkan



berkurang walau harganya mengalami kenaikan. Kelapa juga merupakan tanaman tahunan yang membutuhkan waktu lama untuk merespon perubahan harga. Walau harga kopra dunia cukup tinggi, petani kopra tidak bisa memaksakan produksi. Ini memiliki arti bahwa harga tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kenaikan produksi kopra, karena ada faktor lain yang bisa mempengaruhi petani dalam produksi, seperti pekerjaan. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan seperti tukang ojek akan mengabaikan lahan dan memilih menjadi tukang ojek karena dari segi materi lebih menguntungkan.

Menurut Sondakh, dkk (2015) dengan lokasi dan objek penelitian yang sama yaitu Minahasa Selatan dan Kopra, namun dengan periode penelitian yang berbeda yaitu Februari-April 2015; mendapati hasil bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan produk kelapa ditingkat petani rendah. Pengusahaan kopra ditingkat petani masih belum menguntungkan, walaupun komoditas kopra memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dipasar dunia. Kebijakan pemerintah daerah Sulawesi Utara melaksanakan pasar lelang komoditas andalah seperti kopra turut memberi dampak bagi perbaikan harga kopra.

Sedangkan menurut pr (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Value Chain Komoditas Kopra dari Sulawesi Utara* memiliki hasil bahwa terdapat dua jenis kopra yaitu kopra hitam atau asapan dan kopra putih. Umumnya petani kopra Sulawesi Utara memproduksi kopra hitam atau asapan karena masih menggunakan alat tradisional. Sementara kopra putih masih sedikit karena membutuhkan alat yang lebih mahal dan proses pembuatan yang rumit. Menurut pengamat ekonomi perkebunan Pakasi dalam Pojoh (2014) menjelaskan bahwa produktivitas kelapa Sulawesi Utara setiap tahunnya berkurang, karena sebagian besar usia pohon kelapa diatas 60 tahun, padahal tingkat produktif tertinggi jika tanaman kelapa berusia 20 tahun. Selain itu perubahan harga tahun ke tahun menjadi masalah lainnya. Selain itu aktivitas rantai nilai komoditas kopra dimulai dari petani, pengepu/pengumpul, lalu diolah oleh perusahaan dan terakhir adalah konsumen.

Dalam periode penelitian, selain fluktuasi harga komoditas yang dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi global, ternyata masalah kualitas. Perkebunan dengan usia tanaman kelapa sudah tidak layak dan produktif lagi perlu penanganan yang serius. Jika Sulawesi Utara ingin mempertahankan julukan *Nyiur Melambainya*, bukan hanya mengejar ketertinggalan dari penurunan produksi akibat kualitas tanaman. Perlu ada usaha ekstra untuk meningkatkan produksi kelapa. Karena Sulawesi Utara bukan satu-satunya daerah penghasil kelapa. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, Riau menjadi penghasil kelapa terbesar. Sulawesi Utara bersaing ketat dengan Jawa Timur diposisi berikut. Sulawesi Tengah, Jawa Tengah dan Jambi juga punya produksi kelapa yang bisa dibilang tinggi. Menuju ke skala yang lebih besar, Indonesia juga bukan satu-satunya negara penghasil kelapa dan kopra. Bahkan pada periode 2018 dilansir oleh *GlobeNewswire*, Philipina menjadi *the highest volumes of coconut oil production* (1,2 M tonnes), lebih tinggi dibanding Indonesia (885.000 tonnes). Dengan luas yang negara yang tidak lebih dari setengah Indonesia, ketertinggalan ini adalah peringatan khususnya pada komoditas unggulan kita, produksi kelapa.

Negara-negara dengan nilai ekspor komoditas lemak dan minyak hewan/nabati besar adalah Amerika, Belanda, Tiongkok dan Korea Selatan. Amerika dan Belanda memiliki nilai rata-rata ekspor terbesar. Pada 2012 ekspor komoditas ini ke Amerika memegang peran 14,94% terhadap total ekspor periode itu, sementara Belanda 40,48% dari keseluruhan nilai ekspor. Pada tahun-tahun berikutnya ekspor ke Amerika terus naik, hingga pada 2016 berhasil mencapai 40% dari keseluruhan ekspor periode itu, mengalahkan ekspor ke Belanda yang mengalami penurunan. Sementara ekspor lemak dan minyak hewan/minyak nabati ke Tiongkok memegang peranan sekitar 13-25%, dan Korea Selatan 8-11% dari seluruh nilai ekspor. Perdagangan terjadi karena adanya keunggulan. Keempat negara tersebut memiliki keunggulan sumber daya lainnya, sehingga walaupun ketidakstabilan perekonomian terjadi, ekspor akan tetap ada. Tetapi jika kualitas dan kuantitas produk tidak dijaga, ini dapat berpengaruh. Hal yang perlu diperhatikan lainnya adalah pendistribusian dan alur perdagangan produk. Baik sejak produksi, maupun ketika akan disalurkan ke konsumen atau distribusi. Sulawesi Utara juga memiliki julukan *Gerbang Pasifik*. Ada dua pelabuhan yang dalam data ekspor menurut pelabuhan memiliki nilai terbesar, yaitu Bitung dan Amurang. Pemaksimalan kedua pelabuhan ini sebagai pintu dari jalur perdagangan bisa mendatangkan hal baik untuk ekspor.

Negara-negara lain yang perlu diperhatikan adalah negara-negara yang berada dalam kawasan Eropa. Sekalipun nilai ekspor per negara tidak sebesar empat negara yang disebutkan sebelumnya, tetapi jika dikelompokkan berdasarkan kelompok wilayah yaitu Eropa, dapat menjadi nilai yang berarti. Bahkan ekspor ke wilayahnya ini memegang peranan sepertiga dari 30 negara dalam periode penelitian. Terdiri dari Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Belgia, Swiss, Denmark, Italia, Spanyol, Polandia, dan terakhir negara *transcontinental* yang terletak di wilayah Eropa dan Asia; Fed Russia.

**PENUTUP****Kesimpulan**

1. PDP per kapita negara tujuan ekspor Sulawesi Utara secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor Sulawesi Utara.
2. Inflasi negara tujuan ekspor Sulawesi Utara secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor Sulawesi Utara.
3. Nilai tukar mata uang (kurs) negara tujuan ekspor terhadap USD dan nilai tukar USD terhadap rupiah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Sulawesi Utara.
4. PDB per kapita, inflasi dan nilai tukar mata uang (kurs) secara simultan atau bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat atau ekspor Sulawesi Utara.

**Saran**

1. Bagi pemerintah pusat khususnya otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia agar memperhatikan kebijakan dan keputusan yang dapat mempengaruhi ekspor secara langsung dan tidak langsung, yaitu menjaga ekonomi makro dalam negeri agar tetap stabil. Seperti menjaga nilai inflasi agar tetap stabil, juga menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Mengingat nilai tukar atau kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor.
2. Bagi pemerintah yaitu selain menjaga kestabilan ekonomi, juga menjaga kestabilan politik. Selain pemulihan dan ketidakstabilan pasca krisis finansial global 2008, gejolak geopolitik di beberapa negara juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi perdagangan global. Kestabilan politik dan ekonomi negara berpengaruh terhadap kepercayaan konsumen. Seperti pada periode 2014, ekonomi Indonesia cenderung lebih stabil dibanding negara lain ditengah proses pemulihan, dan pada periode ini ekspor Sulawesi Utara memiliki nilai tertinggi diantara periode lain.
3. Bagi pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Utara agar memperhatikan kualitas dan kuantitas dari tanaman kelapa. Sebagai komoditas unggulan, penurunan kualitas bisa berdampak buruk terhadap nilai ekspor kedepannya, sehingga peremajaan diperlukan pada mayoritas tanaman kelapa Sulawesi Utara yang sudah tidak produktif lagi. Peningkatan kualitas dapat dilakukan dengan pembagian bibit dengan kualitas unggul kepada petani kelapa, pelaksanaan pelatihan tentang pertanian dan perkebunan agar dalam produksi bisa lebih efektif dan efisien, serta melakukan penelitian lebih lanjut dan berkala agar komoditas ini selalu terpantau perkembangannya. Selain itu komoditas berbasis perikanan (ikan dan udang, daging dan olahan ikan) perlu diperhatikan. Seperti pada periode 2017, peranan total dua komoditas itu bahkan tidak sampai 20% dari ekspor total. Dengan luas laut yang dimiliki Sulawesi Utara, potensi perikanan perlu diimbangi dengan pemanfaatan yang maksimal agar dapat memberikan keuntungan lebih, khususnya pada ekspor.
4. Bagi pemerintah daerah bersama dengan pemerintah pusat, sebaiknya lebih memperhatikan alur produksi dan distribusi ekspor. Mengontrol alur produksi dari petani, pengepul, pabrik/pengolah hingga kepada konsumen, serta menetapkan harga dengan kesepakatan. Pembentukan wadah, atau perkumpulan petani pun dapat menjadi media untuk berkomunikasi. Sementara untuk distribusi ekspor pemerintah sebaiknya melakukan penguatan kerja sama dengan negara yang memiliki nilai ekspor tinggi seperti Amerika, Tiongkok, Korea Selatan dan negara-negara wilayah Eropa. Ekspor langsung ke negara tersebut dapat menjadi pertimbangan agar mempersingkat dan memotong alur distribusi produk, dengan memanfaatkan pelabuhan berstandar internasional yang dimiliki oleh Sulawesi Utara. Maka dari itu perbaikan infrastruktur dan pemaksimalan fungsi dari pelabuhan diperlukan.
5. Bagi petani tanaman kelapa agar bisa melihat alternatif dalam pemanfaatan kelapa, sehingga dapat menambah pendapatan tidak hanya dari produk turunan yang telah ada. Seperti kerajinan dari limbah kelapa. Selain itu juga produksi lain seperti arang briket. Karena produksi arang briket cukup diminati dunia dengan manfaatnya untuk memasak maupun pengganti batu bara. Nilai tambah dari arang tempurung atau arang batok kelapa biasa dan arang briket punya jarak yang cukup jauh. Sehingga ini dapat menjadi peluang baru.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, L. (2017). Pengaruh Exchange Rate dan GDP Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 1, No. 1. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ep/article/view/69>. Diakses pada 16 Februari 2020.

- Amalia, L. (2007). *Ekonomi Internasional* (Pertama). Graha Ilmu.
- GlobeNewswire. (2020). Global Coconut (Copra) Oil Markets to 2025: Production, Consumption, Imports and Exports by Country. *Research and Markets*. <https://www.globenewswire.com/news-release/2020/02/14/1985140/0/en/Global-Coconut-Copra-Oil-Markets-to-2025-Production-Consumption-Imports-and-Exports-by-Country.html>. Diakses pada 27 Agustus 2020.
- Gujarati, D. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1* (Dedy A. Halim (ed.); 5th ed.). Salemba Empat.
- Gujarati, D. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2* (Dedy A. Halim (ed.); 5th ed.). Salemba Empat.
- Hady, H. (2000). *Ekonomi Internasional Buku Kesatu Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia.
- Hemert, A. (2016). Pengaruh Tingkat Kurs Terhadap Ekspor Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 16, No. 3, Hal. 690–698. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/13563>. Diakses pada 27 Agustus 2020.
- Kementerian Perdagangan RI. (2011). *Panduan Ekspor*. [http://djpen.kemendag.go.id/app\\_frontend/links/65-panduan-ekspor](http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/links/65-panduan-ekspor). Diakses pada 5 Maret 2020
- Kuntel, Y. (2012). Kontribusi Ekspor Produk Turunan Kelapa Terhadap Total Ekspor di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pertanian Cocos*. Vol.1, No. 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/451/0>. Diakses pada 27 Agustus 2020.
- Kusno, A. Lm, dkk. (2014). Hubungan Harga Kopra Terhadap Tingkat Produksi Kopra di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Pertanian Cocos*, Vol.4, No. 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/3850/3368>. Diakses pada 27 Agustus 2020.
- Lubis, A. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol. 4 No. <http://jurnal.kemendag.go.id/bilp/article/view/144>. Diakses pada 16 Februari 2020.
- Marbun, L. (2015). Pengaruh Produksi, Kurs dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Ekspor Kayu Lapis. *Economics Development Analysis Journal*. Vol.10, No. 1. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>. Diakses pada 16 Februari 2020.
- Mbizmarket. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Perdagangan Internasional. *Mbizmarket.Com*. <https://www.mbizmarket.co.id/news/pengaruh-inflasi-terhadap-perdagangan-internasional/>. Diakses pada 4 Maret 2020.
- Mongdong, D. D., Engka, D., Rompas, W., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Pembangunan, J. E. (n.d.). Pengaruh Kurs dan GDP Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Biji Kakao Pulau Sulawesi Ke Amerika Serikat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 14, No. 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/6210/5736>. Diakses pada 16 Februari 2020.
- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pojoh, H. R. (2014). Value Chain Komoditas Kopra dari Sulawesi Utara. *Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/5665>. Diakses pada hari Kamis, 27 Agustus 2020.
- Pratiwi, A. A. (2018). Analisis Pengaruh Kurs Dollar AS, PDB dan Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2006.I-2016.IV. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/60069/>. Diakses pada 16 Februari 2020.
- Santoso, L. V. (2018). Analisis Pengaruh Price, Overall Satisfaction, dan Trust Intention To Return Pada Online Storepojoh Lazada. *Jurnal Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra*. No. Agora, Vol. 6, No. 1. <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/6456/587>. Diakses pada 16 Februari 2020.
- Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/8821>. Diakses pada 16 Februari 2020.
- Sondakh, J., Rauf, A. W., & Rembang, J. H. W. (2015). Analisis Daya Saing Komoditas Kopra di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Litbang Pertanian Balai Palma*. Vol. 16, No. 2, Hal. 173–181. <http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/palma/article/view/4526>. Diakses pada 27 Agustus 2020.
- Sukirno, S. (2016). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Prenamedia Group.
- Sukirno, S. (2014). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers